



## PENILAIAN BISNIS PERUSAHAAN PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) Tbk TERHADAP LAPORAN KEUANGAN TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN TAHUN 2020

**Iis Dewi Herawati, Paradona**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi [pakros123@gmail.com](mailto:pakros123@gmail.com), Universitas Panca Sakti Bekasi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis/Akuntansi [fadholiachmad@gmail.com](mailto:fadholiachmad@gmail.com), Universitas Panca Sakti Bekasi

### ABSTRACT

*The purpose of making this research journal is to conduct a business assessment of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, namely evaluating and measuring the level of financial health of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk with indicators of liquidity ratios, solvency, activity and profitability. The research method used is library research, namely by studying relevant data from various sources. The author uses secondary data in the form of financial statements for 2017 to 2020. The analytical model used in this research is Cash Ratio, Current Ratio, Inventory Turnover, TATO, Collections Periods, ROE, ROI and Total Own Capital to Total Assets. Financial data is taken from the financial statements of PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk in the form of Income Statement and Balance Sheet. The level of health is measured based on the Decree of the Minister of SOE No.Kep 100/MBU/2002 where PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk is included in the Non-Infrastructure SOE. The results of this study indicate the indicator has decreased every year. So it can be concluded that PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk has Unhealthy business and financial performance with CCC predicate in 2017 to 2019 and CC predicate in 2020.*

**Keywords:** *Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, Profitability Ratio, Financial Performance, The Decree of The Minister of SOE No.Kep 100/MBU/2002*

### 1. PENDAHULUAN

Garuda Indonesia merupakan suatu badan usaha milik negara yang bergerak dalam bidang penyediaan jasa transportasi udara dan jasa-jasa lain yang terkait. Sebagai BUMN, Garuda juga mempunyai tanggung jawab lain, yaitu sebagai agen pembangunan dengan tujuan membantu Indonesia untuk tinggal landas, dan sebagai wakil/duta rakyat Indonesia, dimanapun Garuda berada. Pada era reformasi PT Garuda Indonesia berusaha untuk memaksimalkan setiap divisinya dengan membentuk strategi-strategi bisnis unit yang diharapkan dapat menghasilkan laba dan mengurangi beban biaya operasional perusahaan.

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, pihak analisis keuangan membutuhkan beberapa metode dan teknik sebagai tolak ukur dan standar penilaian. Tolak ukur yang umum digunakan yaitu rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dari berbagai macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan data keuangan yang tidak berbentuk rasio.

---

*Received Agustus 30, 2021; Revised September 2, 2021; Accepted September 22, 2021*

Analisis rasio keuangan adalah salah satu teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan yang menghubungkan dua data keuangan antara data satu dengan data lainnya. Bahkan, analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam menganalisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Selain itu, analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Ini disebabkan melalui analisis rasio keuangan.

Sejalan dengan upaya dan komitmen untuk memberikan pengalaman terbang yang aman dan nyaman bagi seluruh pengguna jasa khususnya dalam melaksanakan perjalanan pada masa pandemi Covid-19, Garuda Indonesia secara konsisten mengedepankan aspek keamanan dan kenyamanan salah satunya dengan secara ketat menerapkan berbagai kebijakan protokol kesehatan di seluruh lini layanan terutama melalui kebijakan *physical distancing* selama penerbangan.

Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari aspek keuangan dan non keuangan. Penilaian kinerja dalam aspek non-keuangan relatif lebih sulit dilakukan, karena penilaian dari satu orang dapat berbeda dengan penilaian orang yang lainnya. Sehingga dalam penilaian kinerja, banyak perusahaan yang menggunakan aspek keuangannya. Analisis keuangan yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Dengan mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktifitas, dan probabilitas suatu perusahaan, maka dapat diketahui keadaan perusahaan yang bersangkutan, apakah perusahaan tersebut baik atau buruk, sehingga dapat diperkirakan kelangsungan kehidupan perusahaan tersebut di masa mendatang.

## 1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penilaian Bisnis Perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Terhadap Laporan Keuangan Tahun 2017 Sampai Dengan Tahun 2020”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kasmir (2015:104) Rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

### 2.1 Penggolongan Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN

#### 2.2.1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas dapat dihitung dengan dua cara, yaitu dengan cara perhitungan

menggunakan rasio (quick ratio, current ratio, dan cash ratio dan dengan menghitung periode penagihan rata-rata (average collection period).

#### a. Current Ratio

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar (current assets) dengan hutang lancar (current liabilities) dikalikan dengan 100%, yang berarti bahwa nilai kekayaan aktiva lancar menjamin sekian kali atas hutang lancarnya.

Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### b. Quick Ratio (Acid Test Ratio)

Ratio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva lancar selain persediaan dengan jumlah utang lancar dikalikan 100%. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam pembayaran utang jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan jumlah nilai persediaan (inventory). Dengan demikian quick ratio ini hanya membandingkan nilai aktiva yang sifatnya lebih liquid dalam arti lebih mudah untuk dicairkan dengan utang lancar.

Ratio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

#### c. Cash Ratio

Dalam ratio ini yang diperbandingkan hanya kas dan efek-efek dengan hutang lancar. Ratio ini merupakan ukuran kemampuan dalam membayar hutang lancarnya dengan kas dan efek-efek yang dimiliki perusahaan tersebut.

Ratio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### 2.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Sutrisno (2009:15), "Rasio Solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi."

Menurut Djarwanto (2004:162), “Rasio Solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan solvable bila rasionya kurang dari 200%. Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

a. Total Debt to Assets Ratio

(Rasio hutang terhadap aktiva) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi total debt semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54).

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Total Debt to Equity Ratio

(Rasio hutang terhadap modal) Rasio ini untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin besar rasio ini berarti semakin besar dana yang di ambil dari luar.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### 2.2.3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

a. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

b. Total Assets Turn Over (TATO)

Total Assets Turn Over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari rupiah aktiva.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

c. Collection Periods (CP)

Collection Periods merupakan suatu pengukuran yang menunjukkan berapa banyaknya waktu yang diperlukan oleh sebuah perusahaan untuk merealisasikan penjualan kreditnya.

$$\text{Collection Periods} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari}$$

d. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS Terhadap TA)

$$\text{TMS Terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

#### 2.2.4. Rasio Profitabilitas

Menurut R. Agus Sartono (2010:122), "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri."

Menurut Susan Irawati (2006:58), "Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien."

a. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1) Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin adalah rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir,2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin,2009:61).

Gross profit margin dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 2) Net Profit Margin (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

## 3) Return on Investment

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Return on investment adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009:63).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008:63).

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 4) Return on Equity

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir 2009:20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

Return on equity dapat dihitung dengan formula:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

### Tingkat Kesehatan Keuangan

Penilaian tingkat kesehatan BUMN telah diatur berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dengan golongan sebagai berikut:

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
  - 1) AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
  - 2) AA apabila  $80 < \text{TS} < = 95$
  - 3) A apabila  $65 < \text{TS} < = 80$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
  - 1) BBB apabila  $50 < \text{TS} < = 65$
  - 2) BB apabila  $40 < \text{TS} < = 50$
  - 3) B apabila  $30 < \text{TS} < = 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
  - 1) CCC apabila  $20 < \text{TS} < = 30$
  - 2) CC apabila  $10 < \text{TS} < = 20$
  - 3) C apabila  $\text{TS} < = 10$

### Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1.

Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan Perusahaan

NO	INDIKATOR	BOBOT (Non Infra)
1	Imbalan kepada Pemegang Saham (ROE)	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	15
3	Rasio Lancar (Current Ratio)	5
4	Rasio Kas (Cash Ratio)	5
5	Collection Periods	5
6	Perputaran persediaan	5
7	Perputaran total asset	5
8	Rasio modal sendiri terhadap aktiva	10

<b>Total Bobot</b>	<b>70</b>
--------------------	-----------

### 3. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data guna menyelesaikan penelitian ini, maka penulis menggunakan studi kepustakaan. Metode Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), adalah penelitian untuk mengumpulkan data sekunder. Data sekunder sendiri adalah data yang didapat dengan mempelajari buku-buku tentang analisis rasio keuangan dan manajemen keuangan. Selain itu teknik pengumpulan data ini juga dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang berkaitan dengan laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi .

Penulis menggunakan data sekunder yaitu memberikan gambaran tingkat kesehatan keuangan berupa laporan keuangan selama tahun 2017-2020 yang diperoleh dari laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Analisa Rasio

Analisis kinerja berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.Kep-100/MBU/2002 yang meliputi tiga aspek yaitu:

- 1) Aspek Keuangan;
- 2) Aspek Operasional;
- 3) Aspek Administrasi.

Analisa dalam penelitian ini hanya menggunakan pada aspek keuangan saja dengan tujuan dan sasaran adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

#### 4.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan PT Garuda Indonesia (persero) Tbk secara keseluruhan diukur berdasarkan delapan indikator, dari penilaian tersebut bertujuan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN non infrastruktur. Berikut adalah kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

**Tabel 2.**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk**

<b>Hitungan Hasil Rasio</b>				
<b>INDIKATOR</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
ROE	(6,85)	2,70	(7,65)	(127,46)
ROI	(1,70)	0,47	(1,0)	(23)
Rasio Lancar	51,34	36,71	33,40	12,50
Rasio Kas	15,90	8,43	8,81	4,68

*Penilaian Bisnis Perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Terhadap Laporan Keuangan Tahun 2017 Sampai dengan Tahun 2020 (lis Dewi Herawati)*

Collection Periods	19,13	36,18	19,94	27,12
Perputaran Persediaan	10,94	15,41	13,38	25,72
Perputaran Total Asset	116,2	100,2	102,6	13,8
TMS terhadap TA	24,91	17,51	13,07	(18,00)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perkembangan dari delapan indikator dalam hitungan nilai rasio yang dihitung sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

Pada empat tahun tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami penurunan kinerja yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3.**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk**  
**Dalam Bentuk Skor**

INDIKATOR	2017	2018	2019	2020
ROE	0	5,5	0	0
ROI	1	2	1	1
Rasio Lancar	0	0	0	0
Rasio Kas	3	1	1	0
Collection Periods	5	5	5	5
Perputaran Persediaan	5	5	5	5
Perputaran Total Asset	4,5	4	4	1,5
TMS terhadap TA	7,25	6	6	0
Total Skor	25,75	28,5	22	12,5
Kategori	CCC	CCC	CCC	CC
	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kinerja keuangan kedelapan indikator setelah diubah dalam bentuk skor yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002.

Hasil analisis yang digunakan yaitu Rasio Kas, Rasio Lancar, Perputaran Persediaan, TATO, Collections Periods, ROE, ROI dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aktiva berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 untuk menilai kinerja PT Garuda Inodesia (persero) Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020.

#### 4.3. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2017-2019

Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 perusahaan dinyatakan Tidak Sehat dengan penilaian “CCC” dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2017 adalah 25,75,

kemudian pada tahun 2018 adalah 28,5, sedangkan pada tahun 2019 adalah 22 dengan standar penilaian yaitu  $20 < TS < = 30$ .

Pada tahun 2018 sempat mengalami kenaikan dari 25,75 menjadi 28,5 namun pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi 22, hal ini disebabkan oleh semua rasio yang mencapai skor terendah namun terdapat beberapa rasio yang hasilnya sangat signifikan yaitu pada rasio collections periods dan perputaran persediaan yang mencapai skor tertinggi.

#### **4.4. Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Tahun 2020**

Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 perusahaan dinyatakan Tidak Sehat dengan penilaian "CC" dimana total skor yang diperoleh dari aspek keuangan tahun 2020 adalah 12,5 dengan standar penilaian yaitu  $10 < TS < = 20$ .

Pada tahun 2020 mendapatkan penilaian "CC" disebabkan karena menurunnya kinerja pada Rasio ROE, Rasio ROI, Rasio Lancar dan Rasio Kas karena dari empat indikator tersebut mencapai bobot skor terendah yaitu pada Rasio ROE mendapatkan skor 0, pada Rasio ROI mendapatkan skor 1, pada Rasio Kas mendapatkan skor 0, dan pada Rasio Lancar mendapatkan skor 0.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari data perhitungan dalam bentuk rasio dan data perhitungan dalam bentuk skor maka dalam menilai kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (persero) Tbk sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002, adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan kinerja perusahaan yang Tidak Sehat sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 perusahaan dinyatakan Tidak Sehat dengan penilaian "CCC" dimana total skor yang didapat dari aspek keuangan pada tahun 2017 yaitu sebesar 25,75, tahun 2018 yaitu sebesar 28,5 dan tahun 2019 yaitu sebesar 22 dengan standar penilaian yaitu  $20 < TS < = 30$ . Kemudian pada tahun 2020 menunjukkan kinerja perusahaan yang Tidak Sehat dengan penilaian "CC" dimana total skor yang didapat dari aspek keuangan pada tahun 2020 yaitu sebesar 12,5 dengan standar penilaian yaitu  $10 < TS < = 20$ .
- b. Secara keseluruhan dalam kurun waktu 4 tahun yaitu pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 penilaian kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu dalam kondisi Tidak Baik, hal tersebut dikarenakan menurunnya kinerja keuangan perusahaan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, penulis ingin memberikan saran yang dapat dipertimbangkan bagi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yaitu:

- a. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan dapat mengurangi biaya sewa pesawat.
- b. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diharapkan dapat melakukan efisiensi biaya dari total biaya operasional dengan tetap memprioritaskan keselamatan dan keamanan penerbangan dan pegawai serta layanan.
- c. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diharapkan dapat mengoptimalkan frekuensi dan kapasitas penerbangan baik penerbangan domestik maupun internasional.
- d. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diharapkan dapat menutup rute-rute yang tidak menghasilkan profit dan mengoptimalkan layanan charter pesawat.
- e. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk diharapkan dapat meningkatkan kesehatan keuangannya agar dapat memperoleh predikat sehat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta.
- Bursa Efek Indonesia, 2021. *Laporan Keuangan*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Djarwanto, 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Garuda-Indonesia, 2021. [www.garuda-indonesia.com](http://www.garuda-indonesia.com)
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Pertama, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi*, Cetakan Ketujuh. Ekoisia. Yogyakarta.
- Susan Irawati, 2006. *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Syamsuddin, 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safri, 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sawir, 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.